

# Pengungkapan Diri pada Pengguna Akun Alter Twitter Dewasa Awal di Kota Malang

Nabilah Maghfirah Maulani<sup>1\*</sup>, dan Aji Bagus Priyambodo<sup>2</sup>

<sup>1,2)</sup> Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang

\* Penulis Koresponden: Aji Bagus Priyambodo. Email: aji.bagus.fpsi@um.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap lebih lanjut bentuk pengungkapan diri dan informasi seperti apa saja yang diungkapkan oleh pengguna akun alter, termasuk kesadaran terkait norma dalam berperilaku di media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model penelitian studi kasus, dalam hal ini kasus kelompok. Partisipan pada penelitian ini adalah 5 orang yang berada di rentang usia dewasa awal, 1 perempuan dan 4 laki-laki yang aktif dalam menggunakan akun alter di Twitter. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik dan validasi data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri pada pengguna akun alter secara keseluruhan terbatas. Kebanyakan pengguna akun alter menghindari informasi yang dapat menjelaskan identitas dirinya secara gamblang, namun memiliki kesadaran norma dan berani menyampaikan informasi atau nilai tertentu yang bersifat argumentatif. Saran bagi para pengguna akun alter, baiknya dengan kesadaran norma yang dimiliki, pengguna akun alter tetap patuh dan mengekspresikan sesuatu di media sosial dengan berpegang pada norma dan kebutuhan yang dimiliki.

**Kata Kunci:** akun alter twitter, pengungkapan diri, dewasa awal

## 1. Pendahuluan

Media sosial telah menjadi salah satu bagian dari gaya hidup manusia modern, termasuk di Indonesia. Adanya konsep berupa *packet swithing theory* oleh Leonard Kleinrock, mendorong perkembangan prototipe internet dengan berbagai fitur, sehingga masyarakat Indonesia turut terdorong memasuki era *virtual society* (Leiner dkk, 2009). Rheingold (dalam van Dijk, 1997) mendefinisikan istilah *virtual society* sebagai sekelompok individu yang belum pernah bertemu satu sama lain dan hanya berinteraksi serta bertukar pikiran melalui media komputer beserta *network*-nya. Adanya era *virtual society* juga didorong oleh penggunaan *social networking application* atau media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan aplikasi sejenis, yang mampu menghubungkan seluruh pengguna ke dalam satu ruang masyarakat virtual. Sederhananya, kini media sosial menjadi salah satu *platform* yang sangat diandalkan untuk berbagi informasi satu sama lain dalam masyarakat komunitas. Bukan hal mengherankan bila akhirnya kondisi tersebut menyebabkan pengguna internet dan media sosial semakin meningkat setiap tahunnya.

Data Statista pada Maret 2019 menyatakan bahwa Indonesia termasuk dalam peringkat kelima pengguna laman internet terbesar di dunia (Indonesia Peringkat Kelima Dunia dalam Jumlah Pengguna Internet, 2019). Hal ini didukung dengan informasi dari hasil survei tahun 2018 yang dicantumkan dalam Buletin Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) edisi 40 yang terbit bulan Mei 2019, pengguna internet di Indonesia mencapai 171,17 juta pengguna, dari populasi penduduk Indonesia yang mencapai 264,16 juta jiwa (APJII, 2019). Dari angka tersebut juga diketahui bahwa 150 juta jiwa atau 56% dari total populasi masyarakat Indonesia menggunakan media sosial secara aktif. Stolterman, dkk (2000) menjelaskan kendati masyarakat modern kini menggunakan media teknologi internet dan basis ruang virtual dalam berinteraksi satu sama lain, namun konsep interaksi masyarakat virtual itu sendiri telah menyerupai model interaksi masyarakat dalam dunia nyata (Wicaksono &

Irwansyah, 2017). Artinya, masyarakat virtual memiliki karakteristik dan perilaku yang sama seperti kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. Salah satu bagian dari bentuk interaksi manusia adalah pengungkapan diri. Pengungkapan diri adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain (Wrightsmann & Deaux, 1993). Pendapat nyaris serupa dinyatakan oleh DeVito (2011), pengungkapan diri adalah jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang secara aktif kita sembunyikan. Secara keseluruhan, peneliti merangkum istilah pengungkapan diri sebagai proses interaksi yang melibatkan kegiatan untuk membagi perasaan dan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain, baik informasi yang sifatnya tersembunyi ataupun nampak.

Tentunya ada konsekuensi yang timbul dari adanya model interaksi tersebut. Salah satu perilaku yang timbul dari adanya interaksi antar individu dalam masyarakat virtual adalah perilaku anonim atau biasa disebut anonimitas. Anonimitas, berasal dari bahasa Yunani, yang berarti 'tanpa nama' dan dipakai untuk mengidentifikasi obyek baik berupa manusia ataupun benda (Chawki, 2004). Dalam konteks masyarakat virtual, perilaku anonim dapat dilihat dari banyaknya penggunaan akun anonim yang tidak dapat teridentifikasi siapa pemilik yang sebenarnya. Salah satu fenomena anonimitas dapat kita lihat pada maraknya kemunculan akun alter di aplikasi media sosial Twitter. Hal ini tidak mengherankan, mengingat dalam salah satu laporan di laman Tempo *Institute* yang menampilkan hasil survei Hootsuite dan We Are Social tahun 2018 terkait perilaku masyarakat Indonesia dalam menggunakan media sosial, diketahui bahwa 52% dari total 150 juta jiwa pengguna aktif media sosial merupakan pengguna Twitter aktif. Kondisi ini menjadikan Twitter sebagai peringkat ketujuh dari media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia (Hootsuite, 2018).

Akun alter sendiri merupakan salah satu fenomena yang kini marak dilakukan oleh pengguna media sosial Twitter. Berdasarkan informasi dari artikel berjudul Hiperrealitas Akun Alter dan Roleplayer di Media Sosial (Pratiwi, 2019), alter berasal dari istilah alter ego, atau dalam bahasa lain, 'Aku yang lain', yang mana, kebanyakan akun alter mengungkapkan sisi lain dari si pengguna akun. Secara sederhananya, akun alter merupakan sebuah dunia yang berisi identitas anonim atau akun yang menampilkan sisi lain dari diri penggunanya. Akun ini dikategorikan sebagai bentuk dari fenomena anonimitas mengingat akun alter menampilkan sisi yang berbeda dari pengguna tanpa harus memperhatikan bagaimana orang lain melihat sisi personal dari pengguna tersebut. Kebanyakan, akun ini memuat identitas yang bersifat palsu, atau identitas buatan.

Maraknya penggunaan akun anonim ini bukannya tidak mengkhawatirkan. Beberapa problematika muncul dari maraknya kemunculan akun anonim di Twitter. Dalam laman Amnesty Internasional misalnya, dijelaskan bahwa banyak kasus pelecehan seksual terhadap perempuan yang muncul oleh akun tanpa identitas di media sosial Twitter (Amnesty International, 2018). Twitter dianggap tidak memadai ataupun melindungi hak privasi perempuan dengan memperbolehkan penyebaran gambar alat kelamin tanpa sensor yang layak. Tagar #MeToo sempat menjadi *trending* yang ramai diangkat untuk menyuarakan kasus ini. Belum lagi, maraknya perundungan siber (*cyberbullying*) yang dilakukan oleh pengguna media sosial pada 10 tahun terakhir (Tjongjono, dkk, 2019). Melalui penelitian yang dilakukan oleh Tjongjono, dkk, (2019), diketahui bahwa perundungan siber lebih banyak dilakukan oleh akun dengan identitas yang tidak begitu menunjukkan diri pengguna, misalnya akun buzzer. Penyalahgunaan akun Twitter anonim sendiri, diduga makin marak muncul karena media sosial yang memiliki logo burung berwarna biru ini tidak mewajibkan adanya *consent* yang cukup detail ketika pertama kali membuat akun. Dalam membuat akun Twitter pertama kali, pengguna boleh tidak mencantumkan usia maupun jenis kelamin asli, sedikit berbeda dengan media sosial lainnya. Penyensoran terhadap konten yang kurang pantas juga tidak ditemukan pada media sosial ini.

Meski belum diketahui jumlah pastinya, diduga pengguna akun alter saat ini semakin luas. Hal ini ditinjau dari adanya akun *base Menfess (Mention Confess)* atau akun komunitas yang memudahkan sesama akun alter untuk berkomunikasi satu sama lain. Dilihat dari jejak aktivitas di media sosial *Twitter*, akun *Menfess* Kota Malang termasuk salah satu yang cukup aktif dalam berjejaring.

Lebih lanjut, peneliti memperoleh informasi terkait beberapa alasan mengapa seseorang menggunakan akun alter. Informasi ini diperoleh dari hasil angket yang disebarakan melalui akun *Menfess* Kota Malang dan wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti (Maulani, 2020). Salah satu pengguna akun alter berinisial BS, laki-laki berusia 24 tahun, menyatakan bahwa ia menggunakan akun alter untuk menyalurkan hasrat seksual. BS mengaku, melalui akun alter, ia bebas dan merasa leluasa dalam menemukan teman yang memiliki dorongan serupa. Lain lagi dengan R, perempuan berusia 21 tahun, dalam wawancaranya menyatakan, ia menggunakan akun alter adalah untuk mencari teman. Biasanya ketika telah menemukan teman yang benar-benar ia rasa dekat dan membuatnya nyaman, R akan mengemukakan identitas aslinya. Lalu, responden berinisial C (perempuan berusia 18 tahun) dan D (laki-laki berusia 25 tahun), menyatakan bahwa mereka menjadikan akun alter sebagai tempat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapat dengan konsekuensi yang lebih sedikit. Hampir seluruh responden mengakui bahwa akun alter yang mereka gunakan memang memalsukan sebagian atau seluruh identitas yang mereka miliki karena identitas baru tersebut dirasa menjadikan mereka lebih leluasa serta aman. Dari hasil respon yang beragam tersebut, peneliti sedikit memiliki gambaran bahwa akun alter dikhususkan penggunaannya untuk menyampaikan sesuatu yang disukai atau mendeskripsikan penggunaannya, tanpa perlu khawatir dengan munculnya respon di luar hal yang diharapkan.

Belum ada penelitian terkait kalangan yang banyak menggunakan *Twitter*, mengingat laman media sosial ini tidak mewajibkan calon penggunaannya mencantumkan usia dalam proses pembuatan akun layaknya media sosial yang lain. Namun, dari hasil wawancara dan angket yang telah disebarakan, kebanyakan pengguna akun alter berada dalam rentang usia 18-40 tahun, yang artinya berada dalam kategori dewasa awal. Menurut Hurlock (2014), dewasa artinya adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan bersama dengan orang dewasa lainnya. Santrock (2011), menyatakan bahwa masa dewasa awal mencakup transisi individu baik secara fisik maupun secara peran sosial. Dewasa awal sendiri merupakan transisi dari usia remaja, dan rentang usia yang dikategorikan sebagai dewasa awal dimulai pada usia 18 hingga 40 tahun. Di usia ini, individu melalui proses untuk memulai cara hidup yang baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya. Usia ini merupakan puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Artinya, peran dan fungsi sosial individu mulai berfokus pada proses mencari relasi yang mengarah pada pembentukan suatu keluarga dan membangun rumah tangga. Pada masa dewasa awal, menurut Hurlock (2014), salah satu karakteristik yang terlihat adalah banyaknya kekhawatiran dan ketakutan akan persoalan tertentu yang memunculkan ketegangan emosional.

Berawal dari pemaparan tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengungkapan diri yang dilakukan oleh pengguna akun alter *Twitter* usia dewasa awal. Hal ini merupakan fenomena yang cukup unik saat ini, mengingat adanya akun alter menunjukkan bahwa arti identitas atau informasi terkait diri mereka sendiri bagi pengguna akun alter *Twitter* terkesan kabur. Mereka merasa lebih nyaman membagi perasaan dan informasi tentang dirinya melalui *Twitter* dengan menggunakan akun alternatif yang bersifat anonim. Bentuk-bentuk informasi yang dibagikan melalui akun alter, motivasi, dan bagaimana proses ketika mengungkapkan informasi yang dilakukan pengguna akun alter mendorong ketertarikan pada diri peneliti untuk mencari tahu lebih lanjut bagaimana pengungkapan

diri pada pengguna akun alter. Maka selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengungkapan Diri pada Pengguna Akun Alter Twitter Dewasa Awal di Kota Malang.”

## 2. Kajian Literatur

### 2.1 Pengungkapan diri

#### 2.1.1 Definisi Pengungkapan Diri

Dalam proses interaksi antar individu satu dengan lainnya, respon orang lain apakah akan menerima atau menolak, bergantung pada bagaimana individu tersebut ingin orang lain mengetahui tentang mereka. Dengan kata lain, hal ini ditentukan oleh bagaimana cara individu dalam mengungkapkan atau membuka dirinya.

Menurut Wrightsman (1993) *self disclosure* atau pengungkapan diri adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. DeVito (dalam Dayakisni, 2009) menyatakan bahwa pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang secara aktif kita sembunyikan. Culbert, dkk (dalam Gainau, 2009) mengemukakan bahwa pengungkapan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Jadi secara keseluruhan pengungkapan diri adalah suatu jenis komunikasi dimana kita menghadirkan diri untuk membagi perasaan dan informasi tentang diri sendiri untuk membangun suatu hubungan.

#### 2.1.2 Tujuan dan Fungsi Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri mempunyai beberapa fungsi dan tujuan diantaranya mengekspresikan diri, penjernihan diri, keabsahan sosial, kendali sosial, dan perkembangan hubungan (Derlega & Grzelak, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009).

##### a. Mengekspresikan Perasaan

Salah satu tujuan pengungkapan diri adalah mengekspresikan perasaan. Terkadang, individu membagikan apa yang dirasakannya kepada individu lain sebagai bentuk pelampiasan.

##### b. Penjernihan Diri

Individu memiliki kemungkinan mendapatkan *self-awareness* dan pemahaman yang lebih baik dalam proses berbagi pengalaman dan perasaan mendalam dengan individu lain. Menceritakan masalah kepada individu lain memiliki manfaat dalam membantu individu untuk mengklarifikasi tentang situasi yang terjadi.

##### c. Keabsahan Sosial

Individu memperoleh informasi mengenai ketepatan dan kebenaran pandangannya melalui reaksi individu lain pada saat pengungkapan diri dilakukan.

##### d. Kendali Sosial

Dalam pengungkapan diri, individu memiliki dua kemungkinan yaitu mengungkapkan atau menyembunyikan informasi mengenai dirinya. Individu dapat membentuk pesan dan kesan yang baik kepada pendengar dengan cara menekan pada topik, ide, atau kepercayaan yang mendukung. Terkadang, dalam situasi yang ekstrem, individu tidak ragu untuk berbohong.

##### e. Perkembangan Hubungan

Saling berbagi informasi, terlebih yang bersifat pribadi, dibarengi dengan rasa saling percaya antar individu, adalah sarana yang sangat penting untuk menjalin suatu hubungan dan semakin meningkatkan keakraban antar individu.

### 2.1.3 Dimensi Pengungkapan Diri

Culbert, dkk (dalam Gainau, 2009), menemukan 5 dimensi dalam pengungkapan diri, yaitu:

#### a. Ketetapan

Ketepatan mengacu pada tingkat relevan atau kesesuaian ketika individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan peristiwa ketika ia terlibat saat ini, termasuk norma yang terlibat di dalamnya. Pengungkapan diri akan dikatakan menyimpang dari norma apabila individu tidak menyadari adanya norma tersebut. Individu harus bertanggung jawab terhadap resiko atas hal yang ia lakukan. Pengungkapan diri yang tepat dan sesuai dapat meningkatkan reaksi positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif biasanya berupa penilaian yang sifatnya menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif berupa pujian.

#### b. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam biasanya berkaitan dengan keinginan dan tujuan seseorang dalam membuka dirinya. Sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

#### c. Waktu

Waktu cenderung dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pengungkapan diri. Pemilihan waktu yang tepat dengan melihat kondisi orang lain, dapat menyebabkan seseorang terbuka atau sebaliknya. Waktu yang tepat adalah ketika seseorang sedang bugar, bersemangat, berbahagia, dan yang kurang tepat biasanya dilakukan ketika sedih atau lelah.

#### d. Keintensifan

Keintensifan dalam pengungkapan diri bergantung pada siapa seseorang melakukan hal tersebut, apakah teman dekat, orang tua, teman biasa, atau bahkan orang yang baru dikenal.

#### e. Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman dan kedangkalan dinilai dalam 2 jenis. Pengungkapan diri dinilai dangkal apabila diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Biasanya hal yang diungkapkan mencakup aspek geografis seperti nama, asal daerah, dan alamat. Sebaliknya, pengungkapan diri dinilai dalam apabila diungkapkan kepada orang-orang yang memiliki hubungan dekat (*intimacy*). Seseorang cenderung mengungkapkan informasi secara mendalam kepada orang yang sudah mengenalnya dengan dekat dan dapat dipercaya sepenuhnya.

### 2.1.4 Faktor-Faktor Pengungkapan Diri

Menurut De Vito (2011) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan diri, yaitu :

#### a. Besarnya Kelompok

Kelompok dalam jumlah sedikit lebih memungkinkan untuk terjadinya pengungkapan diri dibandingkan dengan kelompok yang berjumlah besar. Lingkungan yang paling cocok untuk terjadinya pengungkapan diri adalah dyad (kelompok yang terdiri dari dua orang).

#### b. Perasaan Menyukai

Pengungkapan diri akan dilakukan kepada orang yang disukai atau dicintai namun sebaliknya individu tidak melakukan pengungkapan diri kepada orang yang tidak disukai atau tidak dicintainya. Sikap mendukung dan positif yang ditunjukkan dari orang yang disukai akan membuat individu dapat melakukan pengungkapan diri.

#### c. Efek Diadik

Individu akan melakukan pengungkapan diri jika individu yang tengah bersamanya melakukan pengungkapan diri. Efek diadik dapat membuat individu merasa lebih nyaman dan memperkuatnya untuk melakukan pengungkapan diri.

d. Kompetensi

Individu yang kompeten akan lebih banyak mengungkapkan diri daripada individu yang kurang kompeten.

e. Kepribadian

Individu yang memiliki kepribadian ekstrovert dan mudah bergaul (*sociable*) lebih dapat melakukan pengungkapan diri dari pada individu yang memiliki kepribadian introvert dan kurang pandai bergaul. Individu yang takut atau cemas saat berbicara didepan umum lebih sulit melakukan pengungkapan diri dibandingkan individu yang lebih nyaman dalam berkomunikasi.

f. Topik

Topik yang membahas mengenai informasi hobi, pekerjaan, dan kegiatan sehari-hari akan lebih mudah diungkapkan dari pada topik mengenai kehidupan seks. Individu juga lebih suka membahas mengenai hal-hal yang disukai dan tidak disukainya. Umumnya, semakin bersifat pribadi topik tersebut akan semakin enggan untuk diungkapkan atau dibagikan.

g. Jenis Kelamin

Umumnya individu yang berjenis kelamin perempuan akan lebih mudah melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan individu yang berjenis kelamin laki-laki. Wanita akan mengungkapkan informasi mengenai hubungan romantis mereka sebelumnya, perasaan mereka terhadap teman wanita yang memiliki hubungan dekat, ketakutan terbesar, dan apa yang mereka tidak sukai dari pasangannya. Pengecualian penting terjadi pada pertemuan awal. Pada saat itu, pria akan membuka diri lebih intim dari wanita yang kemungkinan untuk mengontrol perkembangan hubungan.

## 2.2 Akun alter

Berdasarkan informasi dari artikel berjudul Hiperrealitas Akun Alter dan Roleplayer di Media Sosial (Pratiwi, 2019), alter berasal dari istilah *alter ego*, atau dalam bahasa lain, 'Aku yang lain', yang mana, kebanyakan akun alter mengungkapkan sisi lain dari si pengguna akun. Secara sederhananya, akun alter merupakan sebuah dunia yang berisi identitas anonim atau akun yang menampilkan sisi lain dari diri penggunanya. Akun alter menampilkan sisi yang berbeda dari pengguna tanpa harus memperhatikan bagaimana orang lain melihat sisi personal dari pengguna tersebut. Sejalan dengan definisi tersebut, dari hasil angket dan wawancara, responden juga mendefinisikan akun alter sebagai suatu akun yang tidak sesuai dengan data pribadi, dibuat untuk keperluan tertentu tergantung tujuan masing-masing, dan kebanyakan merepresentasikan sisi berbeda dari si pengguna sehingga mereka bebas menampilkan diri.

Setidaknya, dari hasil studi awal berupa angket dan pengamatan sederhana yang dilakukan oleh peneliti (Maulani, 2020), terdapat 7 jenis akun alter yang dikemukakan oleh responden, ditinjau dari tujuan dibuatnya akun tersebut, yaitu:

a. Akun alter *self control* atau peluap emosi diri

Akun yang digunakan untuk mengemukakan pendapat atau perasaan untuk menghindari tanggapan yang kurang baik dari orang lain.

b. Akun alter *buzzer*

Akun yang digunakan untuk mencapai atau melakukan hal-hal provokatif dengan membuat atau menguasai isu yang kontroversial.

c. Akun alter sosial

Akun yang berisi celoteh atau memiliki konten yang bertujuan untuk menghibur.

d. Akun alter informatif

Akun yang biasanya dibuat oleh forum, instansi, atau perseorangan, dengan tujuan membagi informasi pada orang-orang yang memiliki pandangan yang sama.

e. Akun alter kriminal

Akun yang digunakan untuk melakukan tindak kejahatan, seperti penipuan, bullying, dan lainnya.

f. Akun alter *idol*

Akun yang digunakan oleh orang-orang tertentu yang menyenangi public figure tertentu, lalu berpura-pura menjadi figur tersebut. Biasanya paling banyak ditemui pada penyuka musik K-Pop.

g. Akun alter pornografi

Akun yang digunakan oleh orang yang senang dengan tema pornografi atau orang-orang yang memiliki arah pikiran menjurus pada hal-hal tersebut. Biasanya digunakan untuk menemukan teman dengan ketertarikan serupa, bahkan menjalin hubungan tertentu.

### 3. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan guna mendapat dan mengungkap fakta, serta makna subjektif partisipan terhadap suatu gejala yang menjadi objek kajian penelitian (Hanurawan, 2016). Model penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang mana metode ini menekankan eksplorasi dari suatu “sistem yang saling terkait satu sama lain” (*bounded system*) pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail (Creswell, dalam Herdiansyah, 2015). Studi kasus juga melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dan penggalian data mendalam. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus dirasa sesuai digunakan untuk melihat bagaimana pengguna usia dewasa awal dalam mengaplikasikan akun alter Twitter karena mengacu pada kasus dari pengalaman personal pengguna dan bagaimana pandangan mereka terkait aktivitas di akun alter. Hubungan sebab akibat yang muncul dalam pengalaman personal pengguna akan menjadi poin menarik untuk dibahas dan dijelaskan menggunakan metode studi kasus kelompok. Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data dalam proses penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah partisipan yang mengetahui dan memiliki informasi yang diperlukan dalam penelitian. Jumlah partisipan dalam penelitian yaitu 5 orang dengan karakteristik yaitu berusia dewasa awal, aktif menggunakan akun alter Twitter, dan berdomisili di Kota Malang. Partisipan dipilih melalui angket yang disebarakan melalui media sosial Twitter. Angket tersebut memuat data demografi, jenis akun alter yang digunakan, alasan penggunaan, sumber informasi terkait akun alter, intensitas, dan kisah menarik selama menggunakan akun alter. Kelima partisipan yang terpilih, 1 orang perempuan dan 5 orang laki-laki, diwawancarai dan diobservasi secara langsung saat melakukan wawancara untuk melihat gestur dan intonasi suara yang muncul saat menjawab pertanyaan, untuk kemudian dikelompokkan sebagai data primer. Selain itu, dilakukan observasi pada aktivitas yang dilakukan partisipan di akun alter Twitter mereka, guna mendapatkan data sekunder yang sesuai dengan topik penelitian.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis tematik. Teknik analisis tematik dilakukan dengan menganalisis makna berdasarkan tema-tema yang menonjol yang berhubungan dengan kategori-kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian (Hanurawan, 2016). Validitas dalam penelitian fenomenologi terhadap partisipan dilakukan melalui validitas interpretif yaitu keabsahan deskripsi secara akurat makna subjektif terdalam (*inner subjective meaning*) yang dikemukakan oleh partisipan tentang objek fenomena penelitian (Hanurawan, 2016). Selain itu, dilakukan triangulasi data dengan membuat koding dan kategorisasi yang berisi perbandingan hasil wawancara dan observasi, serta

pemadatan fakta untuk memudahkan interpretasi dari pernyataan partisipan yang sesuai dengan tema.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil

Berdasarkan penggalan data melalui wawancara dan observasi pada kelima partisipan, dengan mengacu pada 5 dimensi pengungkapan diri yang dikemukakan oleh Culbert, dkk., yakni kedalaman (dalam Gainau, 2009), diperoleh paparan hasil penelitian sebagai berikut:

#### 4.1.1 Partisipan 1

Partisipan 1 memiliki bentuk pengungkapan diri yang terbatas. Ia berfokus untuk mengekspresikan dirinya dan menemukan teman-teman yang memberi respon menyenangkan. P1 merasa bahwa di akun alter ia dapat menemukan teman-teman yang humoris dan sangat menghibur. Meski begitu, P1 tidak merasa banyak memiliki teman karena ia sendiri membatasi hal tersebut. Pada akun alternya, P1 banyak melakukan aktivitas yang berkaitan dengan membentuk karakter sesuai *idol* yang ia perankan, meski itu artinya ia harus berusaha menjadi orang yang berbeda, karena *idol* yang ia perankan adalah laki-laki. Namun, sesekali P1 juga mengungkapkan kondisi yang ia alami dengan menggunakan *bracket*, seperti ketika ia sedang sakit, membutuhkan teman, dan sebagainya. P1 merasa bahwa sangat perlu untuk mematuhi norma yang ada ketika menggunakan media sosial.

#### 4.1.2 Partisipan 2

Partisipan 2 memiliki bentuk pengungkapan diri yang sangat terbatas. Hal ini karena ia berfokus menggunakan akun alternya sebagai media untuk mempromosikan aplikasi atau media yang ia perjual belikan, atau dengan kata lain, akun alternya adalah alat bisnis. P2 lebih banyak menyalin *tweet* milik orang lain untuk mempermudah pengelolaan. Namun, ia mengakui bahwa sesekali, ketika kehidupan pribadinya sesuai untuk digunakan sebagai konten, maka ia memilih untuk mengeksposnya melalui akun alter. P2 sangat membentuk karakter atau persona masing-masing akunnya agar akun tersebut dapat dipercayai sebagai akun milik orang asli. P2 tidak banyak membangun kelekatan atau memberi respon karena ia tidak menjadikan Twitter sebagai alat promosi prioritas.

#### 4.1.3 Partisipan 3

Partisipan 3 memiliki bentuk pengungkapan diri yang sedikit terbatas. Namun, ia berani untuk menyuarakan argumen-argumennya melalui akun alter, meski tidak terlalu sering. P3 lebih menonjolkan pada *sharing* informasi yang ia rasa memang layak untuk diketahui oleh orang. Motivasinya karena ia merasa bahwa akun media sosial pribadi sudah tidak nyaman untuk mengekspresikan dirinya. Hal ini membuatnya memilih untuk beralih. Dorongan yang sangat besar untuk mengekspresikan diri ini membuat P3 acuh sama sekali pada respon yang muncul. Namun, ia menyatakan bahwa terdapat beberapa teman yang sering berinteraksi dengannya di akun alter, bahkan bertemu secara langsung. P3 menyepakati bahwa norma berperilaku di media sosial cukup kuat, tetapi ia tetap merasa perlu untuk mengekspresikan dirinya secara leluasa melalui akun alter.

#### 4.1.4 Partisipan 4

Pada partisipan 4, pengungkapan diri yang ia munculkan sedikit terbatas. Hal ini karena motivasi awalnya adalah keinginan pimpinan organisasi. Namun, setelah berkecimpung di dunia akun alter, P4 merasa bahwa akun alter sangat membuatnya nyaman. P4 menekankan bahwa bagaimanapun manusia perlu untuk meluapkan emosi yang ada dirinya. Hal ini membuat P4 membebaskan dirinya sendiri dalam meluapkan informasi apapun di salah satu akun alternya. P4 merasa selama apa yang ia utarakan masih benar, maka hal tersebut diperbolehkan. P4 cukup intensif membagikan informasi melalui akun alternya. Namun, ia mengakui tidak mencatat teman-teman tertentu yang sering berinteraksi dengannya.

#### 4.1.5 Partisipan 5

Partisipan 5, pengungkapan diri yang ia munculkan sedikit terbatas. Hal ini karena dorongan yang mulanya muncul adalah keinginan untuk mencoba-coba. Setelah mengoperasikan akun alter lebih jauh, P5 merasa bahwa akun alter sangat tepat untuk tempat mengekspresikan diri dan memenuhi kebutuhan fisiologisnya. P5 banyak menggunakan akun alter untuk mencari pemuasan kebutuhan. Meski begitu, ia tetap memberi batasan pada dirinya sendiri mana yang boleh dibagikan dan mana yang tidak. P5 memiliki banyak teman di akun alter dan seringkali bertemu dengan mereka.

#### 4.2 Pembahasan

Penelitian ini didapatkan dari data temuan terkait pengungkapan diri pada pengguna alter Twitter dewasa awal yang berdomisili di Kota Malang. Temuan ini kemudian dijelaskan dengan lima dimensi pengungkapan diri menurut Culbert, dkk, meliputi keintensifan, keluasan dan kedalaman informasi, motivasi, ketepatan, dan waktu. Pengungkapan diri yang dilakukan oleh kelima partisipan memiliki kaitan dengan keterbukaan mengenai informasi dan kondisi mereka yang disampaikan kepada orang lain.

Alter berasal dari istilah alter ego, atau dalam bahasa lain, 'Aku yang lain', yang mana, kebanyakan akun alter mengungkapkan sisi lain dari si pengguna akun. Secara sederhananya, akun alter merupakan sebuah dunia yang berisi identitas anonim atau akun yang menampilkan sisi lain dari diri penggunanya. Akun alter menampilkan sisi yang berbeda dari pengguna tanpa harus memperhatikan bagaimana orang lain melihat sisi personal dari pengguna tersebut. Sejalan dengan definisi tersebut, dari hasil angket dan wawancara, partisipan juga mendefinisikan akun alter sebagai suatu akun yang tidak sesuai dengan data pribadi, dibuat untuk keperluan tertentu tergantung tujuan masing-masing, dan kebanyakan merepresentasikan sisi berbeda dari si pengguna sehingga mereka bebas menampilkan diri. Kelima partisipan menyatakan mereka menggunakan akun alter di media sosial Twitter sebagai wadah untuk mengekspresikan diri dan membagikan informasi tanpa konsekuensi besar.

Pada dimensi motivasi, masing-masing partisipan memiliki motivasi yang nyaris serupa, yakni membutuhkan wadah untuk mengekspresikan diri karena merasakan ketidaknyamanan yang muncul ketika berkomunikasi dengan teman yang dikenal. Motivasi dari kelima partisipan masuk dalam tujuan keterbukaan diri menurut Derlega & Grzelak (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006). Tujuan seseorang melakukan keterbukaan diri salah satunya adalah penjernihan diri yaitu menceritakan masalah kepada individu lain yang memiliki manfaat dalam membantu individu untuk mengklarifikasi tentang situasi yang terjadi. Salah satu motivasi dari P1, P3, P4, dan P5 adalah untuk mendapatkan dukungan dari masalah yang sedang mereka alami sehingga mereka membuka diri kepada individu lain yang mereka percaya. Selain penjernihan diri, tujuan seseorang melakukan pengungkapan diri adalah perkembangan hubungan yaitu saling berbagi informasi, terlebih yang bersifat pribadi, dibarengi dengan rasa saling percaya antar individu, adalah sarana yang sangat penting untuk menjalin suatu hubungan dan semakin meningkatkan keakraban antar individu. P1 terbuka kepada teman-teman yang ia rasa akrab, begitu juga yang dilakukan oleh P3, P4, dan P5. Bahkan diantara mereka tidak merasa khawatir untuk bertemu langsung apabila merasa nyaman. Sama seperti yang dijelaskan Johnson (dalam Supratiknya, 1995), pengungkapan diri merupakan dasar dari terjalinnya hubungan yang sehat antar individu serta semakin seseorang terbuka kepada orang lain, dirinya akan disukai oleh orang tersebut yang akan mengakibatkan orang lain juga semakin membuka diri kepadanya. Sementara itu, P2 memiliki tujuan yang sedikit berbeda, yakni adanya tujuan komersil atau mencari massa untuk media yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan perbedaan kepentingan yang dimiliki ketika membuat akun alter Twitter.

Selain itu, dorongan untuk membangun relasi yang besar awal juga memotivasi banyak orang di usia dewasa awal dalam menggunakan akun alter. Apalagi masa dewasa awal merupakan masa transisi dari usia remaja menuju dewasa. Adanya stress masa transisi dan rasa kesepian yang muncul mendorong seseorang untuk membangun keintiman dengan berbagai cara. Peplau & Perlman (dalam Santrock, 2002) menyatakan 2 rekomendasi untuk mengurangi rasa kesepian tersebut, 1) mengubah hubungan sosial; 2) mengubah kebutuhan dan keinginan sosial. Dalam hal ini, pengguna akun alter memilih untuk mengubah hubungan sosial yang mereka jalani menjadi suatu bentuk virtual, tanpa memunculkan identitas. Kenyamanan yang terbentuk tentunya sangat didukung dengan masifnya perkembangan teknologi saat ini.

Berikutnya pada dimensi keintensifan, sangat berkaitan erat dengan siapa individu melakukan pengungkapan diri. Semakin dekat hubungan individu dengan orang tersebut, akan semakin intensif pengungkapan diri yang dilakukan. Dari hasil penelitian yang didapatkan, partisipan memiliki keintensifan dalam melakukan pengungkapan diri dengan individu yang memiliki kedekatan hubungan dengan mereka, dapat dipercaya, serta dapat memberikan solusi atas permasalahan yang tengah dihadapi. Kelima partisipan memiliki keintensifan dengan teman yang dirasa sering memberikan respon yang diharapkan, meski teman tersebut berada di luar ikatan keluarga. Individu yang memiliki keintensifan dengan partisipan dalam melakukan pengungkapan diri, memiliki hubungan yang erat sehingga partisipan merasa aman dan nyaman ketika melakukan pengungkapan diri. Meski kadang menemui kesukaran karena komunikasi dilakukan melalui media sosial, namun kedekatan tetap terbentuk. Hal ini sesuai dengan pernyataan Newcomb (dalam Sarwono, 1996) terkait hubungan dengan orang yang belum dikenal. Menurut Newcomb, hal yang mempengaruhi hubungan salah satunya adalah kedekatan fungsional. Dalam hal ini, kedekatan fungsional diartikan sebagai hubungan baik dan komunikasi dengan teman yang dirasa akrab meski belum bertemu langsung. Kedekatan fungsional dirasa memiliki pengaruh lebih untuk membentuk hubungan daripada kedekatan fisik. Hal lain yang mempengaruhi hubungan adalah respon yang positif. Respon positif yang diterima berpengaruh pada keinginan individu untuk membangun hubungan akrab.

Pemilihan individu, dengan tujuan pengungkapan diri, yang dilakukan kelima partisipan selaras dengan faktor seseorang melakukan pengungkapan diri menurut De Vitto (2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah perasaan menyayangi atau menyukai. Pengungkapan diri akan dilakukan oleh individu kepada orang yang disukai atau disayangi. Sikap mendukung dan positif yang ditunjukkan oleh orang yang disukai akan membuat individu dapat melakukan pengungkapan diri dengan nyaman. Dukungan dari individu lain, yang dipilih ketiga partisipan untuk diceritakan mengenai status dan kondisinya, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap semangat mereka untuk mengungkapkan informasi terkait diri mereka. Selain itu, rasa tertarik dapat muncul pada pengguna akun alter dikarenakan adanya validasi konsensual. Partisipan memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi dengan rekan sesama pengguna akun alter karena dirasa ada sikap dan nilai yang mengesahkan perilaku yang mereka lakukan. Sikap, nilai, serta kesamaan tersebut mendorong pengguna akun alter untuk mengimplikasikan bahwa mereka telah bertemu dengan orang yang menyukai dan memiliki nilai sikap yang sama sehingga mereka merasa terdukung. Perasaan tersebut memunculkan respon positif dan menyenangkan bagi sesama pengguna akun alter (Santrock, 2011).

Dimensi berikutnya, kedalaman informasi, berhubungan erat dengan siapa individu tersebut melakukan pengungkapan diri. Orang yang mempunyai hubungan dekat dan dipercayai oleh individu akan dibagikan informasi yang mendalam seperti masalah pribadi, perasaan, keadaan ekonomi atau keluarga, kondisi fisik, atau bahkan pekerjaannya. Informasi yang dibagikan partisipan kepada orang yang mereka percayai (keluarga, pasangan, teman dekat), berkaitan dengan topik yang bersifat

pribadi. Topik yang disampaikan partisipan berkaitan dengan keadaan mereka, identitas, perasaan, dan pendapat mereka terkait argument tertentu dimana ketiga topik tersebut bersifat evaluatif. De Vitto (2012) mengatakan, semakin bersifat pribadi suatu topik akan semakin enggan untuk dibagikan. Kelima partisipan memilih individu yang benar-benar mereka percaya, melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu, untuk disampaikan mengenai informasi yang sifatnya personal seperti status mereka dan kondisi mereka saat itu.

Menurut Morton, terdapat 2 jenis kegiatan membagi perasan dan informasi yang akrab kepada orang lain, deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluatif, artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci. Dalam hal ini, kelima partisipan memilih untuk menyampaikan pengungkapan diri yang bersifat evaluatif. Artinya, para partisipan lebih cenderung tertarik untuk membagikan pendapat atau perasaan yang bersifat pribadi disbanding memperjelas fakta seputar dirinya.

Ketepatan individu dalam melakukan pengungkapan diri mengacu pada apakah individu tersebut dapat memberikan informasi mengenai dirinya secara relevan dan untuk peristiwa dimana didalamnya individu terlibat atau tidak. Pengungkapan diri yang tepat akan meningkatkan reaksi positif dari pendengar. Jika melihat respon yang didapatkan oleh ketiga partisipan sejauh ini, setelah melakukan pengungkapan diri, ketiga partisipan sudah tepat dalam melakukan keterbukaan diri mengenai status dan kondisi mereka kepada orang yang dipercaya meskipun tiga diantara lima partisipan (P1, P2, dan P4) sempat mendapatkan respon negatif berupa tindakan diskriminasi dan seksis dalam aktivitasnya. Respon yang didapatkan ketiga partisipan berupa dukungan seperti semangat untuk menjalani hidup, pengingat untuk menjalani hal yang disukai. Respon yang didapatkan ketiga partisipan tentunya sesuai harapan mereka yaitu respon positif dari orang yang dipercaya setelah ketiga partisipan melakukan pengungkapan diri.

Hubungan ketiga partisipan dengan orang yang mereka percaya, untuk diberikan informasi mengenai kondisi, perasaan, dan argumen mereka, menjadi semakin erat setelah dilakukannya pengungkapan diri dengan tepat. Johnson (dalam Supratiknya, 1995) mengatakan terbuka kepada orang lain merupakan dasar relasi untuk memungkinkan terjalinnya komunikasi yang intim antara diri orang tersebut maupun kepada orang lain. Salah satu tujuan dari kelima partisipan untuk membuka diri juga menyangkut pada tujuan dilakukannya pengungkapan diri yaitu keabsahan sosial. Individu memperoleh informasi mengenai ketepatan dan kebenaran pandangannya melalui reaksi individu lain pada saat pengungkapan diri dilakukan (Derlega & Grzelak, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006).

Pemilihan waktu oleh individu yang tepat saat melakukan pengungkapan diri merupakan hal yang perlu diperhatikan dikarenakan dapat menentukan apakah individu mampu terbuka atau tidak. Kondisi orang lain juga perlu diperhatikan oleh individu. Pemilihan waktu kelima partisipan memiliki kemiripan satu dengan yang lain. Partisipan memutuskan membuka diri ketika dirasa nyaman dan menemukan orang yang sesuai. Pemilihan suasana pada saat ingin melakukan pengungkapan diri juga menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan. Jika waktu yang dipilih kurang tepat, seperti pada keadaan lelah ataupun sedih, individu akan kurang terbuka kepada orang lain. Waktu yang tepat adalah disaat individu tengah merasa senang, bahagia, ataupun dalam keadaan tenang maka akan lebih mudah terbuka kepada orang lain (Culbert, dkk., dalam Gainau, 2009). Partisipan biasanya membuka diri dan membagikan informasi yang dibutuhkan ketika ingin atau membutuhkan hal tersebut.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Pengungkapan diri yang dilakukan pengguna akun alter Twitter dewasa awal sifatnya terbatas, ditinjau dari beberapa dimensi pengungkapan diri. Secara umum, motivasi penggunaan akun alter biasanya berkaitan dengan tujuan dan kebutuhan penggunaan media sosial. Pengguna akun alter intensif mengungkapkan diri dan lebih variatif dalam berbagi informasi pada teman-teman tertentu yang memberikan respon sesuai harapannya. Mereka juga umumnya mengungkapkan informasi yang sifatnya evaluatif, artinya pengguna akun alter menghindari informasi yang dapat mendeskripsikan diri mereka dan merasa lebih nyaman bila membagikan argumen atau informasi terkait pengalaman tertentu yang mereka alami. Pengguna akun alter umumnya memiliki kesadaran terhadap norma ketika beraktivitas di media sosial, namun mereka seringkali melanggar adanya norma tersebut karena identitas yang dirasa sudah tersamarkan. Lalu, terkait dengan waktu penggunaan, tidak ada waktu khusus dalam berbagi informasi melalui akun alter. Mereka menggunakan akun alter ketika dirasa membutuhkan atau memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan rekan yang memiliki pandangan yang sama.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan bagi pengguna akun alter yakni untuk selalu mematuhi norma ketika beraktivitas di media sosial, karena aktivitas media sosial tanpa landasan norma yang kuat juga dapat merugikan pihak-pihak tertentu dan diri mereka sendiri. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi penelitian selanjutnya, terlebih penelitian dalam bidang Psikologi Komunikasi dan Psikologi Perkembangan. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mendalami atau bahkan dapat mengembangkan teori-teori mengenai pengungkapan diri pada pengguna media sosial, khususnya akun alter, sehingga hasil penelitian semakin variatif dan mendalam.

## Rujukan

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2016. *Buletin APJII*. Jakarta: APJII.
- Amnesty International. 2018. *Toxic Twitter: A Toxic Place For Women*. <https://www.amnesty.org/en/latest/research/2018/03/online-violence-against-women-kchapter-1/>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2020.
- Chawki, M. 2004. *Computer Crime Research Centre, "The Digital Evidence in The Information Era*. <http://www.crime-research.org/articles/chawki1>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2020.
- Dayakisni, T & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- DeVito, A. J. 2011. *Komunikasi Antar Manusia: Edisi Kelima*. Penerjemah: Agus Maulana. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Gainau, M. B. 2009. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*. 33 (1).
- Hasfi, N., dkk. 2017. Anonimitas di Media Sosial: Sarana Kebebasan Berekspresi Atau Patologi Demokrasi?. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15 (1).
- Hanurawan, F. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, H. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Depok: PT. Rajadrafindo Persada.
- Hootsuite and We Are Social. 2018. *Digital in 2018: Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use Around The World*. Diakses pada tanggal 25 Juni 2020 dari <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>.
- Hurlock, E. B. 2014. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5*. Jakarta: Gramedia.

- Igbaria, M. 1999. *The Driving Forces in The Virtual Society*. *Jurnal Communication of the Acm*. 42 (12), 64-70.
- Katadata. 2019. Indonesia Peringkat Kelima Dunia dalam Jumlah Pengguna Internet.(Online), (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/11/indonesia-peringkat-kelima-dunia-dalam-jumlah-pengguna-internet>) Diakses 25 Maret 2020.
- Kominfo. 2020. *Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang*. (Online) ([https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/kominfo-%3a-pengguna-internet-di-indonesia-63-juta-orang/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/kominfo-%3a-pengguna-internet-di-indonesia-63-juta-orang/0/berita_satker)), Diakses 23 Mei 2020.
- Leiner, B. M., dkk. 2009. A Brief History of the Internet. *Jurnal ACM SIGCOMM Computer Communication*. 39 (5). 22-29.
- Mahpur, M. 2017. *Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Maulani, N. M. 2020. *Studi Awal: Wawancara dan Observasi terkait Akun Alter Twitter*.
- Pratiwi, R. D. *Hiperrealitas Akun Alter dan Roleplayer di Media Sosial*. (Online), (<https://penakota.id/camilan/130/hiperrealitas-akun-alter-dan-roleplayer-di-media-sosial>). Diakses 12 Maret 2020.
- Sanrock, J.W. 2002. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Jilid 2. Edisi 6*. Penerjemah: Chusairi dan Damanik. Jakarta: Erlangga
- Sanrock, J.W. 2011. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Jilid 2. Edisi 13*. Penerjemah: Chusairi dan Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. 2015. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba. Humanika.
- Tjongjono, B, dkk. 2019. *Perundungan-siber (Cyberbullying) serta Masalah Emosi dan Perilaku pada Pelajar Usia 12-15 Tahun di Jakarta Pusat*. *Sari Pediatri*. 20 (6).
- Wicaksono, A. & Irwansyah. 2017. Fenomena Deindividuasi dalam Akun Anonim Berita Gosip Selebriti di Media Sosial Instagram. *Profetik Jurnal Komunikasi*. 10 (2).
- Wrightsman, S. & Dane Deaux. 1993. *Social Psychology in the 90's. (2nd)*. California: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Van Dijk, J. A. 1997. *The Reality Of Virtual Community: Trends In Communication*.